

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ALQURAN (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)

Rahmayani Siregar*, Syamsu Nahar **, Edi Sahputra*,**

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Hum. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The aims of this research are to analyze in depth about the values of multicultural education through the interpretation of al-Maraghi Qur'an. 1. How is the interpretation of the multicultural verses according to Mustafa al-Maraghi ?, 2. What are the values of multicultural education in the Qur'an according to Mustafa al-Maraghi's perspective in the interpretation of al-Maraghi ?, 3. What is the relevances of multicultural education values contained in the Qur'an with the conditions of modern society today? This study uses a qualitative approach to the type of research that is library (Library Research). The data collection was carried out by reviewing the document, namely the interpretation of al-Maraghi. The interpretation of this interpretation uses the *Maudhu'i* interpretation method. Data analysis techniques include content analysis (Content Analysis) and critical analysis. The results of this research showed that: the values of multicultural education include 1) Value of Tolerance, 2) Value of Democracy / Freedom, 3) Value of Equality / Equality, 4) Value of Justice. The four values are seen from the aspect of the Qur'an found in Q.S. al-Hujurat: 13, Q.S. al-Baqarah verses 213 and 256, Q.S. Nisa verses 1 and 58, and Q.S. al-kafirun: 1-6. According to the researchers' analysis of the interpretation of al-Maraghi, one of the triggers of chaos that occurs in social interaction is the attitude of mocking others, so tolerance and mutual help are needed in order to be able to live in harmony and humanity.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural melalui tafsir Alquran al-Maraghi. 1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Multikultural menurut Mustahafa al-Maraghi?, 2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran menurut perspektif Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi?, 3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat modern saat ini?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu tafsir al-Maraghi. Penafsiran pada tafsir ini menggunakan metode tafsir *Tahlili*. Teknik analisis data meliputi analisis isi (*Content Analysis*) dan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut antara lain; 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi/Kebebasan, 3) Nilai Persamaan/Kesetaraan, 4) Nilai Keadilan. Adapun keempat nilai tersebut dilihat dari aspek Alquran terdapat pada Q.S. al-Hujurat:13, Q.S. al-Baqarah ayat 213 dan 256, Q.S. an-Nisa ayat 1 dan 58, dan Q.S. al-kafirun: 1-6. Menurut analisis peneliti terhadap tafsir al-Maraghi, salah satu pemicu kekisruhan yang terjadi dalam interaksi sosial adalah sikap mengolok-olok terhadap orang lain, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi dan saling tolong menolong secara adil agar mampu hidup dengan rukun dan humanis.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural dan Tafsir al-Maraghi

Pendahuluan

Alquran merupakan firman Allah Swt. dan sebagai sumber utama petunjuk yang begitu universal bagi umat Islam. Sebagai pilar utama tersebut, banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran salah satunya yaitu nilai pendidikan. Nilai merupakan suatu hal bermakna atau berharga serta menjadi tolak ukur yang memiliki pengaruh bagi manusia.

Nilai yang datang dari Allah adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci Alquran. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, akan tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif.

Manusia dalam kehidupannya (baik pada diri sendiri maupun pada orang lain) tidak dapat hidup seandainya tanpa ada nilai yang dianut. Di mana pun dan kapan pun manusia berinteraksi akan menemui nilai-nilai yang harus dihargai dan patuhi dalam kehidupan masyarakat, sebab nilai akan memberikan arti, tujuan, dan kualitas hidup bagi seseorang.

Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau sebagai suatu petunjuk untuk segala kehidupan manusia dan hikmah-hikmahnya¹ Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata *qîmah* ((قِيَامٌ atau nilai. Sedangkan dalam kamus kontemporer Arab Indonesia kata *qîmah* ((قِيَامٌ mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.²

Ketika nilai-nilai diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.³ Bahkan, di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku yang terarah kepada hal lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai di dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemajuan pendidikan. Hal ini dapat menjadi refleksi bagi dunia pendidikan dengan berbagai kondisi yang terjadi di dalamnya sehingga ke depannya dapat membantu perkembangan dunia pendidikan, sebab perkembangan dan kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari pendidikan.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut.⁴

Pendidikan akan menjadikan manusia dapat mempertahankan kekhalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan, hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan, akan tetapi dalam pengaplikasiannya yang dilakukan oleh umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agama Islam sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, salah satunya nilai-nilai pendidikan, akan tetapi semua itu masih bersifat subjektif dan transendental, agar menjadi suatu hal yang objektif dan membumi perlu disandingkan dengan keilmuan (intelektual), atau sebaliknya perlu disusun konsep yang objektif, teori, atau ilmu pendidikan dalam menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.⁵ Salah satu nilai yang dapat disandingkan dengan keilmuan yaitu pendidikan multikultural.

Multikultural (keragaman) bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam Islam. Sebelum para pemikir orientalis mengenalkan dan mengembangkan tentang pendidikan multikultural, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dijelaskan dalam kitab suci Alquran, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Alquran sebagai pedoman bagi umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surah al-Hujarat ayat 13, bahwa Allah menciptakan keragaman mulai dari keragaman jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, keragaman suku-suku, keragaman bangsa-bangsa yang bertujuan untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Keragaman merupakan fitrah yang harus diterima (taken for granted) oleh manusia. Keragaman akan semakin menambah variasi sehingga kehidupan manusia semakin bermakna, dinamis, dan dapat berkembang dengan baik. Jadi, masyarakat multikultural merupakan realitas yang harus diterima oleh setiap bangsa. Di dunia ini hampir tidak ada masyarakat monokultural, bahkan sejarah telah mencatat bahwa setiap upaya untuk menciptakan mono kultural dengan berbagai macam bentuk telah gagal karena pada hakikatnya masyarakat multikultural merupakan sunatullah.⁶

Indonesia adalah salah satu negara multikultural atau yang memiliki keragaman apabila dilihat dari aspek sosiokultural dan geografisnya. Hal tersebut dibuktikan dengan terbentangnya pulau-pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, populasi penduduk yang ada kurang lebih berjumlah 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan yang dianut.⁷

Adanya keragaman juga dapat mendatangkan malapetaka karena ia rawan dengan makna dan persepsi, oleh karenanya dengan jumlah etnis yang begitu banyak, benturan, intrik, dan perselisihan yang didasarkan pada etnis, agama, dan identitas kultural lainnya sangat potensial terjadi di negara ini. Ketika interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut dihindangi dengan semangat superioritas dan primordialisme sempit, yaitu semangat yang menilai kelompoknya adalah yang paling benar, paling baik, dan paling unggul daripada kelompok lain. Hal itulah sebenarnya menjadi awal benih-benih perpecahan dan keretakan dari bangun negara bangsa. Kerusuhan di Sambas, Lampung, Poso, dan beberapa tempat lain merupakan cermin dari kegagalan pemerintah negeri ini dalam mengelola keberagaman. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka bangsa akan menghadapi permasalahan yang lebih besar yang mengancam stabilitas dan integritas nasional.⁸

Sejalan dengan uraian di atas, adanya keragaman tersebut dapat memunculkan terjadinya permasalahan, dan masalah keagamaan adalah salah satu hal yang sangat sensitif. Saat ini pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring perkembangan zaman dalam persaingan global dunia pendidikan Islam. Pada satu sisi perkembangan tersebut menjanjikan masa depan pembentukan kualitas peserta didik, namun pada sisi lain memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun tantangan yang dialami antara lain: sikap intoleran maupun fanatisme terhadap suatu kelompok, dikotomi terhadap strata sosial maupun agama sehingga menimbulkan isu SARA (Suku Agama Ras dan Antargolongan) yang mengakibatkan disharmonisasi antar umat, maka dunia pendidikan berperan aktif untuk hal ini dengan memberikan alternatif salah satunya yaitu pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural menurut perspektif James Banks adalah sebagai pendidikan untuk mengeksploitasi perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan dari Tuhan atau anugerah dari Tuhan.⁹ Perbedaan yang dimaksud yakni; keragaman dalam budaya, bahasa, sosial, suku dan agama.

Menurut Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim, beliau mengatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, ras, agama dan budaya (kultur).¹⁰

Menurut Kautsar Azhari Noer dalam Ali Maksud, ada empat faktor yang menjadi penyebab kegagalan pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran multikultural. Faktor-faktor tersebut antara lain: *Pertama*, pendidikan Islam saat ini lebih menekankan kepada proses transfer ilmu agama daripada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik; *Kedua*, adanya paradigma bahwa pendidikan agama Islam hanya sebagai hiasan kurikulum belaka atau hanya sekedar pelengkap dari mata pelajaran lain; *Ketiga*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, tolong-menolong dan toleransi; *Keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, menurut analisis peneliti bahwa proses penjelasan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan saja tidak cukup, akan tetapi sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai generasi yang akan membangun dan memajukan negara, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan suku, ras, bangsa, etnis, budaya, strata sosial dan agama, bahkan melindungi agama-agama lain yang tinggal di dalam masyarakat Islam selama menjaga keamanan masyarakat dan tidak mengganggu umat Islam.

Wacana tentang pendidikan multikultural saat ini mulai sering diperbincangkan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya di kalangan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berstatus multikultural atau memiliki keanekaragaman menyebabkan kurangnya mobilitas pendidikan di masa depan.

Selain konflik antara Sampit dan Sambas, Ambon dan Poso yang telah terjadi di Indonesia, konflik yang masih hangat yang tengah terjadi mengenai isu SARA dalam dua tahun lalu (September, 2016) mengalami ricuhnya penghinaan agama yang dilakukan oleh petinggi negara Basuki Cahya Purnomo saat beliau berpidato di hadapan warga mengenai Q.S. al-Maidah ayat 51 tentang memilih pemimpin menurut syariat Islam,¹² sehingga mengakibatkan kekisruhan antar agama. Kemudian, kasus puisi yang dilantunkan petinggi negara ibu Sukmawati Sukarno Putri (April, 2018)¹³ yaitu mengecam budaya Indonesia dengan ajaran Islam, sehingga isi puisi tersebut menambahkan kasus kekisruhan tentang penghinaan terhadap agama Islam.

Kasus-kasus tersebut di atas, akan menjadi tantangan tersendiri bagi ranah pendidikan Islam agar tetap menjaga marwah ajaran Islam dan menanamkan sikap menghormati, serta menghargai bahwa keragaman adalah suatu hal mutlak atau keniscayaan yang ada dari Tuhan yang harus dilestarikan tanpa harus memaksa orang lain mengikuti secara mutlak keragaman yang dimiliki oleh tiap-tiap kelompok.

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Anugerah intelektualitas yang diberikan Allah kepada manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan. Hal inilah yang akan menjadi salah satu potensi besar terjadinya permasalahan apabila tidak dimanajemen dengan tepat.

Indonesia adalah salah satu contoh negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki keanekaragaman agama, budaya atau kultur, bahasa, serta etnis. Pendidikan yang selama ini diwacanakan di berbagai aktivitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan memahami heterogenitas,¹⁴ menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama.

Keragaman dalam perspektif, agama, strata sosial, budaya, bahasa, etnis, ras merupakan beberapa kendala atau tantangan yang ada di dalam ranah pendidikan. Pendidikan lah diharapkan sebagai tumpuan prioritas untuk membentuk dan membangun elemen-elemen tersebut ke arah yang baik, sebab hancur atau tidaknya, maju atau berkembangnya peradaban suatu bangsa atau negara dimulai dari pendidikan itu sendiri.

Selain itu, pendidikan multikultural juga memiliki landasan filosofis yang cukup mampu untuk mengakomodir kesenjangan dalam pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga aspek tersebut saling memiliki keterkaitan yang mengorientasikan pada kemanusiaan. Ini tentunya juga selaras dengan

salah satu orientasi pendidikan multikultural yakni kemanusiaan. Orientasi Pendidikan Multikultural adalah kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas dan heterogenitas, anti hegemoni dan anti dominasi.¹⁵

Wacana multikultural dalam konteks Alquran adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman SARA dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakikat pendidikan multikultural itu sendiri. Hakikat pendidikan multikultural adalah mengupayakan dan melembagakan filsafat pluralism budaya dalam sistem pendidikan dengan membumikan prinsip persamaan, saling menghargai, saling mengenal, menerima dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial.¹⁶

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya, agama, suku dan lain-lain.¹⁷

Sebaiknya manusia menyadari bahwa keragaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Cara pandang multikultural yang didasari pada nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan keanekaragaman sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap saling mensinergikan dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah kehidupan yang harmonis, berkeadilan dan sejahtera.¹⁸

Perbedaan pandangan dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakat muslim. Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Alquran sebagai ajaran kitab suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk kepada manusia menuju kehidupan yang lebih baik, hanya saja hal ini tentang bagaimana manusia mampu mengkaji dan memanfaatkan Alquran yang memiliki nilai-nilai tentang kehidupan. Meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran berarti siap menanti hadirnya kehancuran, sebaliknya jika kembali kepada ajaran Alquran maka akan mendapatkan ketenangan lahir dan bathin.

Pada dasarnya, jika melihat *flash back* mengenai multikultural yang dilatarbelakangi isu SARA melalui media elektronik, buku-buku, jurnal-jurnal atau karya ilmiah, seperti kasus Sambas dan Sampit, dan kasus Ambon dan Poso, serta saat ini kasus yang masih hangat yaitu isu penistaan agama yang dilakukan mantan Gubernur Jakarta, Basuki Cahya Purnomo, akhirnya peneliti semakin tertarik untuk mengkaji multikultural secara mendalam, kemudian menyingkronkan dengantafsir Alquran yaitu tafsir al-Maraghi.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan

dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berazaskan Alquran dan as-Sunnah.

Menganalisa ayat Alquran akan membutuhkan tafsir Alquran, dalam mengkaji permasalahan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural peneliti merujuk kepada Alquran sebagai solusinya dengan fokus kajian tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi. Peneliti memilih tafsir al-Maraghi dengan beberapa pertimbangan yaitu:

- 1) Tafsir ini menjelaskan pengertian kata (*tafsir a-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaannya). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut
- 2) Tafsir ini pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan Tafsir al-Maraghi memakai metode *adab al-ljimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang multikultural dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan masalah multikultural dan diperjelas dalam menganalisisnya melalui tafsir dari mufassir (*Musthofa Al-Maraghi*).

Landasan Teori

A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan²⁰ maka nilai itu berhubungan dengan hal yang bermanfaat sebagai acuan terhadap sesuatu sehingga mendapatkan penghargaan/labelitasnya sendiri.

Menurut Djahiri dalam buku Al Rasyidin, nilai merupakan suatu harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, yang meliputi materil, immaterial, personal, kondisional. Dapat diartikan juga sebagai harga yang dibawakan atau menjadi jati diri manusia itu sendiri.²¹

2. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata "*paid*" berarti anak, dan "*agogos*" berarti membimbing sehingga terbentuk dalam bahasa Yunani menjadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Lalu, diterjemahkan dalam bahasa Inggris kata serapan dari *aducate*, menjadi *aducation* berarti pengembangan (*to develop*) atau bimbingan dan peningkatan (*to give rise to*). Pendidikan perspektif Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* berarti pendidikan.²²

Secara formal dapat dijabarkan defenisi 'pendidikan', antara lain: Arti pendidikan dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa, "pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara."²³

Pendidikan sangat penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan publik, kemudian juga diyakini mampu menjalankan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealism.²⁴

Pada perspektif pendidikan Islam, kata pendidikan menggunakan tiga istilah, antara lain: “*tarbiyyah*, *ta’lim*, *ta’dib*.” Dalam kamus al-Munawwir kata *al-tarbiyyah* berasal dari kata رَبِّي - تَرْبِيَّةَ memiliki makna yang banyak, antara lain mengasuh, mendidik. Kalimat *al-tarbiyyah* dalam kamus al-Munawwir memiliki makna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.²⁵

Al-Rasyidin menjelaskan bahwa kata *rabb* dengan berbagai derivasi menyimpulkan bahwa memiliki makna bertambah, tumbuh menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.²⁶ Pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk, digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan nonfisik.²⁷

Al-Rasyidin menyimpulkan dalam bukunya ‘Falsafah Pendidikan Islam’ makna *ta’lim* adalah sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya sendiri.²⁸ Istilah *tallim* adalah sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga tercipta penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hòikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.²⁹

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mereka mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip-prinsip utama, konsep-konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.³⁰

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama),³¹ sedangkan menurut Abdullah Aly dalam bukunya “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*” mengemukakan bahwa definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan para tokoh pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, persamaan (kesetaraan) dan keadilan, (2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.³²

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural³³, beberapa diantaranya adalah: (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnis. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Pendidikan multikultural akan membuat peserta didik menerima perbedaan, kritik, memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademik.³⁴ Artinya peserta didik diharapkan untuk menghargai suatu perbedaan yang ada agar sejak dini tertanam dalam diri sikap toleransi dan peduli terhadap sesama menciptakan interaksi atau hubungan yang harmonis di dalam keragaman.

Gagasan mengenai strategi pendidikan multikultural sudah lama berkembang di Eropa, Amerika dan di Negara-negara maju lainnya. Strategi ini merupakan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Dalam perkembangannya, studi ini semakin mengerucut menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap populasi imigran baru (populasi minoritas).³⁵

Dalam kasus lain, terkait dengan materi pendidikan multikultural selain nilai-nilai luhur kemanusiaan tersebut di atas, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis juga merupakan cakupan materi yang perlu diajarkan pendidik kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai bangsa yang wajib ditanamkan kepada peserta didik adalah rasa cinta tanah air/nasionalisme dan memiliki jiwa patriot (kepahlawanan), para pendidik seyogyanya mengajarkan lagu-lagu kebangsaan sehingga timbul rasa heroik di dalam jiwa peserta didik dan mencintai tanah airnya dengan sepenuh hati. Untuk merangsang jiwa patriot peserta didik, para pendidik bisa mengajarkan metode *inquiry* (melibatkan peserta didik ke objeknya secara langsung) seperti melakukan *study tour* ke museum-museum pahlawan, melihat kinerja, aksi, pengorbanan para pemadam kebakaran dan sebagainya yang terkait jiwa patriot.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan Pendidikan Multikultural adalah: Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.³⁶

Kedua, peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan di samping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Gorski dalam Syamsyul Ma'arif, spesifikasi tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- 2) Peserta didik belajar bagaimana belajar belajar dan berpikir secara kritis.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks gaya belajar.
- 4) Mengakomodasi semua gaya belajar.
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 7) Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 8) Belajar memahami bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- 9) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
- 10) Mengembangkan keterampilan-keterampilan keputusan dan analisis kritis.³⁷

Menurut Baidhawi, tujuan pendidikan multikultural ada tiga macam, yaitu:³⁸

- 1) Terkait dengan aspek sikap adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
- 2) Berkaitan dengan aspek pengetahuan adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.
- 3) Berkaitan dengan pembelajaran adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, membrikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kultural.

Melalui cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas /keberagaman sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.³⁹

3. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Menurut Gibson, sebagaimana dikutip Djohar menyatakan bahwa masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiper kompetisi, sukseksi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Sebagai bangsa dengan keragaman memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh: (1) adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*aces to economic resources and to means of production*); (2) perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*); (3) dan benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).⁴⁰

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting untuk di implementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Keragaman masyarakat Indonesia memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan.

4. Landasan Ayat –ayat Multikultural

Secara eksplisit, landasan multikultural terdapat dalam Alquran :

- a) Q.S. al-Hujarat:13

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*⁴¹

b) Q.S. al-Baqarah/2: 213.

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri., maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*⁴²

c) Q.S. al-Baqarah/ 2: 256

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁴³

d) Q.S. an-Nisa/4: 1

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya⁴⁴ Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah juga mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.*⁴⁵

e) Q.S. an-Nisa: 58

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*⁴⁶

f) Q.S. al-Kafirun/ 109: 1-6

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir: Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."*⁴⁷

Sebaiknya semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan, tetapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Peneliti menganalisis bahwa perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang terdiri dari mayoritas masyarakat Muslim sudah seyogyanya menciptakan sikap toleransi atau menghargai keragaman yang ada agar tercipta kehidupan berdampingan yang aman dan damai dalam keragaman.

Diterangkan secara eksplisit dalam hadis berikut di bawah ini mengenai menghargai adanya keragaman yaitu:

Artinya “*Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata, “Hari ini pastilah kaum yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan semangat keagamaan yang toleran (al-hanifiyah al-samhat) yaitu agama yang lurus penuh toleransi.”* (H.R. Ahmad: 25381).⁴⁸

Hadis- hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw sendiri menerangkan dan menyerukan kepada umatnya untuk mempunyai sikap toleran atau menghargai. Karena hadis di atas sudah cukup sebagai argument bahwa sebagai pemeluk agama Islam harus menjadi umat yang mempunyai sikap toleran. Bahkan Nabi Muhammad Saw lebih menegaskan kembali dengan hadis sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bahwasanya Beliau bersabda, “Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu ia mati maka matinya tersebut adalah mati jahiliyah. Barangsiapa yang berperang di bawah bendera ummiyyah yang ia marah karena membela golongan (fanatisme golongan) atau mengajak kepada golongan atau menolong golongan lalu ia terbunuh maka matinya tersebut adalah mati jahiliyah.” (H.R. Muslim: 1848, an-Nasa’iy: VII/ 123, Ibnu Majah: 3948 dan Ahmad: II/ 306, 488.).⁴⁹

Artinya: Dari Jubair bin Muth’im, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Tidak termasuk umat kita orang yang menyerukan fanatisme golongan, tidak termasuk umat kita orang yang berperang atas dasar fanatisme golongan, dan tidak termasuk umat kita orang yang mati atas dasar fanatisme golongan”. (H.R. Abu Dawud: 5121).⁵⁰

Setidaknya masyarakat Muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini. Salah satunya melalui pendidikan sebab dengan pendidikan sebagai jalur untuk menciptakan kesadaran tentang keberagaman kepada peserta didik dan pendidikan multikultural merupakan solusi alternatif dalam hal tersebut.

Mengenai pendidikan multikultural sebagai alternatif untuk menanamkan kesadaran agar menghargai, mengakui, menghormati tentang adanya keberagaman yang menjadi keniscayaan, khususnya di Indonesia. Musthafa al-Maraghi memiliki perspektif bahwa Allah menciptakan keberagaman (multikultural) bukan untuk dijadikan perselisihan melainkan untuk menghormati sebab Allah hanya melihat hamba-Nya dari sisi ketakwaan. Bukan dilihat dari suku-suku atau bangsa maka peliharalah silaturrahim dengan baik.

C. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah Selatan kota Kairo. Kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten Al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.⁵¹ Dia mempelajari Alquran dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad ‘Abduh. al-Maraghi wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah.⁵²

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu :

- 1) Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode, tahun 1928– 1930 dan 1935-1945.

- 2) Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang *Tafsir al-Maraghi*.
- 3) Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, pernah menjadi Dekan Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- 4) Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
- 5) Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Al Maraghi waktu kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar Alquran dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya agar al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Setamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah, kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo. Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual uslim. Ia menjadi qadi (hakim) di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudah* hingga tahun 1919, kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada Mei 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rector termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.⁵³

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain: *'Ulum al-Balagah, Hidayah at-Talib, Buhus wa Ara', Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, ad-Diyanah wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innama as-Sabil, Risalah fi Zaujat an-Nabi, Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan, al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-Abbasiyyah, dan al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah*.⁵⁴

Kesimpulan

Pertama, adapun penafsiran ayat-ayat multikultural menurut Musthofa al-Maraghi yaitu: Q.S. al-Hujurat:13 Pada dasarnya manusia bernasab pada satu nenek moyang, yaitu Adam as. dan Hawa namun Allah menghendaki manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal (aĒUÑYæ) bukan saling mengolok-olok, menghina, mengejek dan memberi panggilan dengan gelar-gelar yang buruk, sehingga sangat penting pengejawantahan nilai toleransi agar saling menghargai sesama manusia, kemudian Q.S. al-Baqarah: 213, Allah swt. sejatinya memberikan fitrah pada tiap diri manusia berupa akal, kemudian dengan akal tersebut manusia dapat memilah antara baik dan buruk, mengetahui hak dan kewajiban, sehingga diharapkan agar tidak bersengketa dan terpecah belah karena umat Islam adalah umat yang satu dan saling membutuhkan, untuk itu perlu pengejawantahan nilai demokrasi atau kebebasan guna mengeksplor potensi manusia tanpa saling menjatuhkan satu sama lain.

Pada Q.S. al-Baqarah: 256, Manusia diberikan kesempatan dalam memilih hal sesuai prasangkanya dalam lingkaran sebab-akibat. Artinya ada nilai demokrasi atau kebebasan dalam memilih, khususnya memilih agama yang dianut. Tidak ada paksaan dalam memilih agama Islam dan memilih hal lainnya, akan tetapi semuanya harus dberlandaskan pada Alquran dan hadis, kemudian Q.S. an-Nisa: 1, Allah menciptakan manusia dari jiwa dan diri yang satu yaitu Nabi Adam, kemudian menciptakan Hawa dari

tulang rusuk Adam. Allah menyetarakan pada tiap manusia hak dan kewajiban. Artinya dalam hal ini berlaku nilai kesetaraan atau persamaan dan toleransi dengan menghargai dan bersikap saling menolong.

Pada Q.S. an-Nisa: 58, Allah memberikan ganjaran kepada manusia yang menjalankan amanah (menjalankan kewajiban dan menerima hak) secara adil, maka sangat nyata untuk mengejewantahkan nilai keadilan dalam hal tersebut, dan Q.S. al-Kafirun: 1-6, pada surah ini ada hal yang mendasar dan hal yang azasi yaitu dalam memilih agama serta menyembah Tuhan serta tata cara beribadah. Nilai toleransi sangat dibutuhkan dalam hal tersebut karena dengan mengakui dan menghargai orang lain akan menciptakan kehidupan yang harmonis tanpa harus mengikuti atau menghilangkan keesensian agama yang dianut.

Kedua, nilai-nilai pendidikan multikultural yang termaktub dalam Tafsir Alquran al-Maraghi yaitu: Nilai Toleransi (Tasamuh), terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Q.S. al-Kafirun/109: 1-6. Nilai Demokrasi atau Kebebasan (al-Hurriyah), terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 213 dan Q.S. an-Nisa/4: 256. Nilai Kesetaraan (al-Sawiyah), terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan nilai Keadilan (al- 'Adl), terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 58.

Ketiga, adapun relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat modern saat ini secara eternal, Tuhan sudah jelas menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda maka sudah barang tentu akan menciptakan perbedaan yang beranekaragam baik itu pemikiran, budaya, hingga agama dan aliran kepercayaannya. Adanya permasalahan-permasalahan mengenai keragaman yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah dan analisis temuan hasil dapat disimpulkan bahwa kehidupan dunia modern telah begitu jauh memasuki kehidupan manusia. Secara pasti, modernitas ini telah memberikan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan umat beragama di mana saja. Banyak sudah dirasakan dan digunakan temuan manusia cerdas yang telah memudahkan manusia untuk menjalani hidup ini, misalnya kemajuan teknologi namun tidak sedikit pula temuan tersebut memiliki dampak negatif yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan kemanusiaan yang harus dihadapi. Sebagai umat beragama, tentunya harus merasakan semua ini sebagai kerusakan bumi (*fasâd fi al-ard*), oleh karena itu sangat penting untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan) dalam kehidupan sosial berdampingan. Dimana, keempat nilai ini saling bersinergi untuk membangun kehidupan yang aman, damai, harmonis dan humanis.

Endnotes:

¹ Salim Peter, *Kamus Bahasa Kontemporer* Edisi Pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

² Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 95.

⁴ Zuhairini, dkk. *Filsfat Pendidikan Islam*, cet 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148.

⁵ Abddurahman Masud, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang, 2001), h.19.

⁶ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah2007), h. 31.

⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-4.

⁸ Sudrajat, *Revitalisasi Pendiidkan Multikulltural Dalam Pembelajaran* (Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pembangunan Pendiidkan: Fondasi dan Aplikasi, vol 2 No.1, 2014), h. 83.

⁹ James A. Banks dan Cherry A. McGee, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), h. 3.

¹⁰ H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta:

UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009), h. 28.

¹¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), h. 202-203.

¹² <https://tirto.id>, diakses pada 16 November 2017, Pukul 15. 22 WIB.

¹³ <https://m.detik.com>, diakses pada 03 Mei 2018, Pukul 21. 09 WIB.

¹⁴ Heterogenitas dalam bahasa paling mudah adalah jenis, namun dalam bidang pendidikan diartikan sebagai kesadaran untuk menghargai berbagai jenis budaya, adat, agama, suku, dan lain-lain.

¹⁵ Ainurrafiq Dawam. *Manusia dan Keragamannya* (Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012), h. 103 – 108.

¹⁶ Zubaedi, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, (UIN Sunan Kalijaga: Hermenia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004), h. 2.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 95.

¹⁹ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

²⁰ H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 122.

²¹ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 18.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muliah, 2002), h. 1.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 4.

²⁴ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), h. xxvii.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: TP. 1984), h. 504-505.

²⁶ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 109.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, cet. I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 27.

²⁸ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 113.

²⁹ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar, Juz I* (Mesir: Dar Al-Manar, t.t.), h. 262.

³⁰ Zamroni, *Several Aspect of Multikultural Education* (Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008), h. 292.

³¹ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahisma Karya Press, 2003), h. 100.

³² Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015), h. 117.

³³ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), h. 37.

³⁴ Farida Hanum, *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktifis UNY, Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Lemlit UNY, 2005), h. 69.

³⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan* (Grasindo: Jakarta, 2004), h. 122-162.

³⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h. 15.

³⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, h. 95.

³⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama ...*, h. 49-51.

³⁹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, h. 95.

⁴⁰ Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta : LESFI 2003), h. 85.

⁴¹ Depag RI, *Proyek Pengadaan Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1986), h. 847.

⁴² *Ibid*, h. 51.

⁴³ *Ibid*, h. 63.

⁴⁴ Maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Lihat *Alquran dan Terjemahnya* Departemen Agama RI (Jakarta: PT. Intermasa, 1986) h. 114.

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ *Ibid*, h. 128.

⁴⁷ *Ibid*, h. 1112.

⁴⁸ Musnad Ahmad bin Hambal, Jilid III, hadis ke 25381, h. 3110.

⁴⁹ Mukhtashor Shohih Muslim, *Ash-Shirath al-Mustaqim*, hadis ke 1848, h. 74.

⁵⁰ HR. Abu Dawud, *Kitab al-Mahdi, Jilid 27*, hadis ke 5121, h. 143.

⁵¹ Hasan Zaini, M.A, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15.

⁵² Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoave, 2005), h. 282.

⁵³ *Ibid.*, h. 283.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015)
- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998)
- Banks, James A. dan Cherry A. McGee, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989)
- Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta : LESFI 2003)
- Depag RI, *Proyek Pengadaan Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1986)
- Dawud, Zaini, HR. Abu, *Kitab al-Mahdi, Jilid 27*, hadis ke 5121
- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahisma Karya Press, 2003)
- Dawam, Ainurrafiq, *Manusia dan Keragamannya* (Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012)
- Hambal, Musnad Ahmad bin, Jilid III, hadis ke 25381
- Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997)
- Hanum, Farida, *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivistis UNY, Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Lemlit UNY, 2005)
- Hasyim, H.A. Dardi, dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011)
- Muslim, Mukhtashor Shohih, *Ash-Shirath al-Mustaqim*, hadis ke 1848
- Masud, Abdurahman, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang, 2001)

- Ma'arif, Syamsul, *Pendiidkan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: TP. 1984)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam, cet. I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nuryanto, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004)
- Peter, Salim, *Kamus Bahasa Kontemporer Edisi Pertama* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Purwadarminta, W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)
- Ridho, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar, Juz I* (Mesir: Dar Al-Manar, t.t.)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muliah, 2002)
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)
- *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Sudrajat, *Revitalisasi Pendiidkan Multikultural Dalam Pembelajaran* (Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pembangunan Pendiidkan: Fondasi dan Aplikasi, vol 2 No.1, 2014)
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008)
- Titus, H. M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984)
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Traansformasi Pendidikan* (Grasindo: Jakarta, 2004)
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam, Jilid 4* (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoave, 2005)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah2007)
- Zuhairini, dkk. *Filsfat Pendidikan Islam, cet 2* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Zubaedi, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan,* (UIN Sunan Kalijaga: Hermenia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004)
- <https://tirto.id>, diakses pada 16 November 2017, Pukul 15. 22 WIB
- <https://m.detik.com>, diakses pada 03 Mei 2018, Pukul 21. 09 WIB
-

